

PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN BUDAYA LITERASI PADA ANAK USIA DINI DI PAUD RAMADHANI DESA PADANG KEDEPER BENGKULU TENGAH

Widian Winarti¹, Ali Akbarjono², Wiwinda³

^{1,2,3}UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

widianwinarti@gmail.com¹, aliakbarj250975@gmail.com², wiwinda.sarah19@gmail.com³

Received	Revised	Accepted
27 January 2023	24 February 2023	21 March 2023
https://doi.org/10.67528/ic.v2i1.83		

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan pengembangan keterampilan literasi awal dapat dimulai sejak anak lahir melalui penataan lingkungan yang mendukung munculnya literasi pada anak serta kegiatan sehari-hari bersama orang tua atau keluarga lain. Saat mengenalkan literasi, guru harus memperhatikan bahwa makna dari suatu tulisan sangat penting bagi anak. Anak akan lebih mudah mengenali tulisan-tulisan yang merupakan simbol sesuatu yang bermakna bagi dirinya, misalnya nama dirinya, benda kesukaannya dan barang-barang yang ada di sekitarnya. Tahap perkembangan membaca anak dapat dalam empat tahap, yaitu: (1) Tahap timbulnya kesadaran terhadap tulisan yang ditandai dengan kegemaran anak melihat-lihat dan membolak-balik buku dan anak mulai menyadari bahwa buku itu penting; (2) Tahap membaca gambar, pada tahap ini anak berpura-pura membaca buku dengan mencocokkan gambarnya walaupun tidak sesuai dengan tulisan. Anak menyadari bahwa buku memiliki karakteristik tertentu, seperti judul, halaman, kata dan kalimat serta tanda baca; (3) Tahap pengenalan bacaan, dimana anak dapat menggunakan tiga sistem bahasa, seperti fonem (bunyi huruf), semantik (arti kata) dan sintaksis (aturan kata dan kalimat); (4) Tahap membaca lancar, pada tahap ini anak sudah dapat membaca lancar berbagai jenis buku berbeda dan bahan-bahan yang langsung berhubungan dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Kata Kunci: Peran Guru, Budaya Literasi, Anak Usia Dini

ABSTRACT

The purpose of this study was to identify and describe the development of early literacy skills that can be started from the time a child is born through structuring an environment that supports the emergence of literacy in children as well as daily activities with parents or other families. The stages of children's reading development into four stages; (1) The stage of the emergence of awareness of writing which is marked by the child's penchant for looking at and flipping through books and children begin to realize that books are important; (2) The picture reading stage, at this stage the child pretends to read a book by matching the pictures even though they don't match the writing. Children realize that books have certain characteristics, such as titles, pages, words and sentences and punctuation; (3) The reading recognition stage, where children can use three language systems, such as phonemes (sounds of letters), semantics (word meanings) and syntax (word and sentence rules); and (4) The fluent reading stage, at this stage the child can read fluently various types of different books and materials that are directly related to their daily lives.

Keywords: Teacher's Role, Literacy Culture, Early Childhood

PENDAHULUAN

Literasi telah berkembang cukup lama. Makna literasi mengalami perubahan dari waktu ke waktu sehingga didefinisikan dengan cakupan yang sangat luas. Keterampilan literasi dini adalah keterampilan perlu bagi keperluan literasi formal, termasuk perluasan kosakata dan

bahasa, memahami konsep dari cetak, kesadaran fonem, menunjukkan kesadaran fonologis, pengetahuan tentang huruf dan memahami cerita Keterampilan tersebut ditanamkan selama anak berada di usia pra sekolah, dan dapat ditingkatkan melalui keterlibatan orangtua (Husnaini, 2020).

Literasi dini sebenarnya bukan diartikan mengajarkan membaca, tapi membangun fondasi untuk membaca agar dikemudian hari apabila anak sudah waktunya belajar membaca mereka lebih siap. Literasi dini memberikan alternatif baru guna membantu anak-anak belajar berbicara, membaca, dan menulis namun tidak mengarahkan serta menyuruh mereka membaca dan menulis, sebab hal ini tidak sesuai dengan tahapan perkembangan usia mereka. Instruksi formal yang dilakukan oleh orang tua dan guru untuk meminta anak-anak membaca di usia yang tidak siap dalam perkembangannya, ini sangat kontra produktif artinya akan berpotensi mengganggu anak-anak dalam proses membaca, dan lebih buruk mengakibatkan gagal dalam proses membaca dikemudian hari. Literasi dini menekankan segala sesuatu yang dilakukan anak berlangsung secara alamiah, seperti halnya menikmati buku tanpa dipaksa oleh orang tua dan guru, namun sayangnya buku sebagai media yang lazim digunakan untuk mengukur tingkat minat baca dan bagian dari program Literasi dini, dikenalkan kepada anak-anak dengan cara yang tidak menarik.

Masa awal kehidupan anak merupakan masa terpenting dalam rentang kehidupan seseorang, semua perkembangan dan pertumbuhan dimulai dari sini. Masa yang disebut golden age sangat penting bagi anak. Masa ini merupakan masa emas anak-anak pada awal kehidupannya karena adanya pertumbuhan mereka yang sangat pesat yaitu sebagian besar otak anak bekerja pada masa ini. Sesuatu yang diajarkan, dibiasakan atau diterapkan anak padamasa ini akan terekam dan menjadi penentu bagi masa depannya. Anak termasuk individu unik yang mempunyai eksistensi dan memiliki jiwa sendiri,serta mempunyai hak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan iramanya masing-masing yang khas.

Secara filosofis, pendidikan anak usia dini mempunyai jejak historis dalam pemikiran para filsuf, baik filsuf barat maupun timur, termasuk filsuf indonesia. Beberapa ahli atau filsuf tersebut diantaranya pestalozzi, montessori, al-ghazali, ibn sina, ki hadjar dewantara, hasyim asyari, ahmad dahlan, dan lain-lain. Pada masa perkembangan awal, literasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menggunakan bahasa dan gambar dalam bentuk yang kaya dan beragam untuk membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, melihat, menyajikan, dan berfikir kritis tentang ide-ide. Hal ini memungkinkan kita untuk berbagi informasi, berinteraksi dengan orang lain, dan untuk membuat makna (Abidin, 2017).

Dalam penelitian ini diketahui secara signifikan guru berperan dalam kegiatan mengembangkan literasi anak usia dini di sekolah, seperti yang telah diketahui bahwa guru berperan sebagai *Imposer* dan murid menjadi *agent* dimana dikatakan dalam teori *Imposed query* oleh Melissa Gross, mengembangkan sebuah *model pertanyaan paksa* dalam bidang ilmu informasi. Model ini bersifat pragmatis dikarenakan seluruhnya berdasarkan pada observasi terhadap perilaku pengguna yang sesungguhnya baik di lingkungan perpustakaan publik maupun sekolah. Premis dasar dari model ini adalah bahwa berbagai pertanyaan pada dasarnya tergolong menjadi dua jenis: alami karena diri sendiri

dan yang dipaksa. Pertanyaan dari diri sendiri ada karena konteks kehidupan seseorang dan juga didukung oleh seseorang yang menanyakan pertanyaan itu. Pertanyaan terpaksa terjadi saat seseorang yang membuat pertanyaan meminta orang lain melakukannya untuk dirinya. Pertanyaan dalam hal ini adalah tugas yang diberikan oleh guru kepada siswa yang dipaksakan dan dilakukan oleh seorang agen (guru) kemungkinan bisa berubah-ubah dari awal maksudnya selama masa waktu tertentu.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, PAUD Ramadhani Desa Padang Kedeper merupakan salah satu PAUD yang berada di Bengkulu Tengah, perkembangan literasi anak di paud ini masih sangat rendah, seperti yang kita ketahui beberapa kegiatan yang dilakukan untuk mengenal literasi adalah kegiatan membaca, menulis, melihat, dan berbicara. Kegiatan untuk membangun literasi ini dengan penyerapan informasi melalui panca indera, yaitu mendengar, melihat, memegang, diterapkan agar anak bisa memahami informasi yang disampaikan. Dalam literasi berbicara terbagi menjadi beberapa periode, ada verbal, awal verbal, diferensiasi dan pematangan. Dalam proses belajar baik itu membaca, menulis, dan berbicara belum dilaksanakan dengan optimal di PAUD Ramadhani baik itu dari aspek guru, orang tua, dan anaknya. Untuk mencapai harapan berkembangnya budaya literasi pada anak, tentu guru sangatlah berperan pada observasi yang dilakukan dan juga wawancara kepada guru. Beberapa peran tersebut belum dimiliki atau dilakukan oleh guru dalam proses mengajar. Guru belum mampu berperan sebagai korektor, guru dituntut untuk bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk, guru tugasnya menilai dan mengoreksi semua sikap, tingkah laku dan perbuatan anak. Pada observasi yang dilakukan di paud ramadhani masih terlihat banyak perilaku anak yang masih salah, dan itu akan menjadi tugas guru untuk mengoreksi dan memberikan contoh yang baik agar anak mempunyai sosok model guru yang baik.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan masalah yang diteliti, maka jenis penelitian ini yaitu kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana penulis adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2017). Jenis penelitian ini membuat peneliti dan responden membangun hubungan secara langsung, dengan demikian peneliti akan lebih mudah menyesuaikan dengan kondisi di lapangan (Sirajuddin, 2012).

Secara spesifiknya pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mendeskripsikan suatu objek, fenomena, atau setting sosial yang akan dituangkan dalam tulisan yang bersifat naratif (Anggito, 2018). Terkait subjek pada studi ini, peneliti melibatkan peran kepala sekolah di SD yang menjadi lokasi penelitian dalam studi ini, berikut dengan tiga orang guru yang mengajar di kelas tinggi (kelas 4, 5 & 6) yang juga sekaligus merupakan wali kelas pada kelas-kelas tersebut. Sedangkan, untuk mendapatkan

data di lapangan maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara & dokumentasi. Untuk menganalisis dari hasil temuan penelitian ini, berdasarkan apa yang telah dijelaskan oleh Milles dan Huberman bahwa aktivitas analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga mendapatkan datanya sudah jenuh (Fadli, 2021). Tentang hal tersebut, langkah-langkah yang diambil adalah melalui reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan. Maka analisis data yang dilakukan peneliti yaitu pertama, peneliti mereduksi data yang telah diperoleh dari lapangan yang berkaitan langsung dengan tema penelitian, yakni data tentang peran orang tua dalam mengembangkan budaya literasi pada anak usia dini di PAUD Ramadhani desa padang kedeper Bengkulu Tengah. Kedua, peneliti menyajikan data dalam bentuk *script* dan naratif. Dan ketiga, peneliti membuat kesimpulan mengenai hasil penelitian yang didapat dari lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Literasi pada anak usia dini sangat erat kaitannya dengan perkembangan kemampuan berbahasa anak, anak harus mampu memahami bahasa dan menyampaikan bahasa, yang berkaitan dengan proses keaksaraan awal. Pada tahap ini merupakan masa terbaik bagi anak untuk lebih mudah belajar berbagai hal melalui inderanya (pendengaran, penglihatan, perasa, peraba, penciuman) dalam mengembangkan kemampuannya berliterasi. Berdasarkan paparan data hasil penelitian, konsep pengenalan literasi pada anak usia dini di beberapa TK/PAUD yang menjadi sasaran penelitian menunjukkan bahwa, pengenalan literasi pada PAUD Ramadhani merupakan suatu proses pengenalan baca-tulis dasar pada anak yang dalam pelaksanaannya tetap memperhatikan perbedaan kemampuan anak, tahapan usia yang disesuaikan dengan materi yang diberikan, menerapkan metode bermain dan menggunakan media yang bervariasi dan menarik. Tujuan pengenalan literasi pada anak usia dini di PAUD Ramadhani adalah untuk mendukung kesiapan anak melanjutkan pendidikan ke tahap berikutnya. Berdasarkan hasil dari penemuan teori tentang budaya dan literasi di atas, maka dapat dikatakan bahwa budaya literasi adalah suatu aktivitas yang mendukung terwujudnya pembelajaran yang efektif dan efisien. Budaya literasi ini juga disebut sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran untuk menambah wawasan peserta didik, pembendaharaan kata, melatih menulis, serta menumbuhkan minat baca sejak dini (Ifadah, 2020).

Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan anak usia dini yang tercantum dalam Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 1, Pasal 1, butir 14 dinyatakan:

“Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmanid dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”. (Kemendikbud, 2014)

Pengenalan literasi pada anak usia dini dengan pendekatan holistic-integratif. Pengenalan literasi terintegrasi dalam proses pembelajaran. Pada sekolah dengan pengelolaan kelas bersifat sentra, pengenalan literasi dominan dilaksanakan pada sentra persiapan namun tetap sejalan dengan pengembangan enam aspek perkembangan anak usia dini, yaitu aspek kognitif, bahasa, sosial emosional, seni, nilai moral dan agama, dan fisik motorik. Begitu juga pada sentra lainnya, yaitu pada sentra alam, sentra balok, sentra agama dan sentra seni. Kegiatan pembelajaran pada tiap sentra tersebut dilaksanakan dengan tujuan pengembangan keenam aspek yang termasuk di dalamnya pengenalan literasi (Safitri, 2021). Seorang guru haruslah pandai mengolah serta melakukan evaluasi lewat media digital dalam mengenalkan literasi digital pada anak usia dini, karena sebuah informasi yang diperoleh oleh anak usia dini bisa melekat pada karakter serta sikapnya secara berkelanjutan, maka disanalah guru sangat berperan dalam pengenalan literasi digital anak usia dini (Prayoga, 2021).

Pengenalan literasi pada anak usia dini di PAUD Ramadhani dilakukan secara bertahap dengan memperhatikan tahap perkembangan anak. Pada pengenalan membaca misalnya, pada usia kelompok bermain, masih sebatas pengenalan nama-nama huruf dengan penekanan bagaimana anak mengingat bentuk huruf. Sebagaimana keterangan salah satu guru PAUD Ramadhani dalam mengenalkan huruf "O", guru mengasosiasikan huruf tersebut dengan bentuk donat. Hal ini bertujuan untuk menstimulasi kekuatan ingatan anak. Begitu pula pada kemampuan menulis, latihan dasar dimulai dengan membuat garis lurus, melengkung dan pola-pola lainnya, kemudian menulis huruf dengan menyambung garis putus-putus, selanjutnya meniru tulisan hingga menulis mandiri. Membagi tahapan menulis anak menjadi 6 tahapan, yaitu: (1) *Writing via drawing* (menulis dengan cara menggambar); (2) *Writing via scribbling* (menulis dengan cara menggores); (3) *Writing via making letter-like forms* (menulis dengan cara membentuk seperti huruf); (4) *Writing via reproducing well learned unit or letter strings* (menulis dengan cara menghasilkan huruf atau unit yang sudah baik), seperti mencoba menuliskan namanya; (5) *Writing via invented spelling* (menulis dengan mencoba mengeja satu persatu); dan (6) *Writing via conventional spelling* (menulis dengan cara mengeja langsung).

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara dengan informan, kemampuan anak dalam membaca dan menulis. Capaian anak juga sangat dipengaruhi oleh faktor keluarga, bagaimana peran orangtua di rumah dalam mendukung kemampuan literasi anak, misalkan dengan mengajak membaca bersama atau bertanya tentang apa yang sudah dipelajari anak di sekolah dan mengajak anak mengulangi pelajaran di rumah. Selain perhatian dan dukungan orang tua, beberapa hal yang juga mempengaruhi perkembangan bahasa anak, termasuk di dalamnya kemampuan literasi yaitu,

- a) Intelegensi (Proses Memperoleh Pengetahuan), Tinggi rendahnya kemampuan berfikir seseorang sangat berpengaruh pada kualitas literasinya. Bagaimanapun proses literasi melibatkan proses kognitif seseorang. Pada seorang anak, kemampuan mengenali abjad dan merangkainya dalam bentuk suku kata dan kata sederhana sangat terkait dengan kematangan kemampuan berfikirnya, karena membaca dan menulis melibatkan pemahaman dan hafalan,

b) Status Sosial, Anak yang secara sosialbudaya berasal dari kalangan atas dan menengah kemampuan literasinya lebih baik daripada anak yang berasal dari kalangan bawah. Anak dari kalangan menengah ke atas dapat mencapai peringkat tertinggi dalam prestasi literasi. Hal ini disebabkan oleh kesempatan dan kondisi yang ia peroleh. Anak dalam keluarga yang mapan secara ekonomi dan social lebih memiliki kesempatan baik berupa fasilitas baca-tulis maupun pengalaman literasi lainnya,

c) Jumlah Anak atau Jumlah Keluarga, Jumlah keluarga sangat mempengaruhi tingkatkemampuan literasi seorang anak. Suatu keluarga yang memiliki banyak anggota keluarga, kemampuan literasi anak lebih meningkat, karena terjadi komunikasi yang bervariasi dibandingkan dengan yang hanya memiliki anak tunggal dan tidak ada anggota lain selain keluarga inti,

d) Jenis Kelamin, kemampuan literasi anak perempuan lebih baik daripada anak laki-laki. Anak perempuan lebih dahulu mampu berbicara daripada anak laki-laki, sehingga perbendaharaan kosakata anak perempuan lebih banyak daripada anak laki-laki. Namun perbedaan jenis kelamin ini akan berkurang secaratajam selaras dengan bergulirnya fase perkembangan dan bertambahnya usia (Sumiati, 2022).

SIMPULAN DAN SARAN

Perkembangan literasi anak di PAUD Ramadhani Padang Kedeper Bengkulu Tengah sudah berhasil dilakukan, namun perlu dilakukan peningkatan dalam perkembangan bahasa anak melalui berbicara, membaca, dan menulis, agar lebih menarik dan perkembangan anak semakin meningkat dan anak dapat menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi. Guru berperan penting dalam memberikan pengalaman literasi yang bermakna bagi anak. Diperlukan adanya kerjasama antara guru dan orang tua dalam mengembangkan kemampuan literasi. Peran guru dalam mengembangkan budaya literasi anak dapat menggunakan media yang seadanya dengan memberikan contoh mengajar dan mestimulasi perkembangan bahasa agar anak terbiasa menulis, membaca, dan mendengar, serta menciptakan pembelajaran yang menarik salah satunya menggunakan media yang ada di sekolah seperti, buku, alat tulis, balok, lego dan speaker.

Bagi guru PAUD Ramadhani diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat agar guru dapat menstimulasi perkembangan bahasa pada anak dan menerapkannya dengan anak dan pada guru itu sendiri untuk menjadikan anak memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Penelitian mengenai budaya literasi yang diterapkan di PAUD lain juga dapat menjadi saran penelitian selanjutnya bagi yang berminat pada perkembangan dan penerapan budaya literasi pada anak usia dini di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Y. dkk. (2010). *Pembelajaran Literasi*. Jakarta: Bumi Aksara.



- Affrida, E. N. (2018). Model pembelajaran literasi dasar dalam mengembangkan kemampuan kognitif dan bahasa di taman kanak-kanak. *Jurnal Wahana* 70 (2).
- Amalia, R. (2019). Peran Orang Tua Dalam Pengenalan Budaya Literasi Untuk Meningkatkan Kecerdasan Bahasa Anak Usia Dini 5-6 Tahun Di TK Cahaya Bunda Lhokseumawe. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7 (2).
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak (Jejak Publisher).
- Arsa, D, dkk, (2019). Literasi awal pada anak usia dini suku anak dalam dhamasraya. *Jurnal ilmiah kebahasaan dan kesastraan widyaparwa*, 3 (1).
- Aulinda, I. F. (2020). Menanamkan Budaya Literasi Pada Anak Usia Dini Di Era Digital. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2).
- Departemen pendidikan dan kebudayaan. (1990). *Kamus besar bahasa indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54.
- Fahmi, dkk, (2021). Strategi Guru Mengenalkan Konsep Dasar Literasi Dipaud Sebagai Persiapan Masuk SD/MI. *Jurnal pendidikan anak usia dini*, 5 (1).
- Fikriyah, dkk, (2020). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Literasi Membaca Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal riset pedagogik*, 4 (1).
- Husnaini, N. (2020). Identifikasi Pola Pengenalan Literasi Pada Anak Usia Dini Di Kota Mataram. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ifadah, A.S. (2020). Pemahaman Konsep Budaya Literasi Baca - Tulis Untuk Anak Usia Dini, *Jurnal olden Age, Universitas Hamzanwadi* 4 (2).
- Karlina, D. M. (2018). Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak TK B usia 5-6 Tahun Melalui Digital Storytelling Di Tk Apple Kids Salatiga Semester Itahun Ajaran 2017/ 2018. *Jurnal pendidikan usia dini*, 12 (1).
- Kemendikbud. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan & Kebudayaan RI Nomor 137 tahun 2014 tentang kurikulum 2013 Pendidikan AUD*. Jakarta : Kementerian Pendidikan & Kebudayaan.
- Otto, B. (2015). *Perkembangan bahasa pada anak usia dini*. Jakarta: Prenadamedia group.
- Prayoga, A. (2021). Peran Guru Dalam Pengenalan Literasi Digital Pada Anak Usia Dini Pada Masa Covid-19 Di Tk Se-Kecamatan Pauh Duo. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 4 (2).
- Safitri, V. (2021). *Peran Guru dalam Pembelajaran Membaca dan Menulis Melalui Gerakan Literasi di Sekolah Dasar*. *Jurnal Basicedu*, 5 (3).
- Sari, D. Y. (2017). Peran guru dalam menumbuhkan literasi melalui bermain pada anak usia dini. *Jurnal pendidikan anak usia dini*, 1 (2).
- Sirajuddin. (2012). Kecenderungan Pendekatan Pembelajaran Fikih di STAIN Bengkulu. *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 6(2), 301-324.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian (kualitatif, kuantitatif, dan rnd)*. Bandung: Alfabeta.
- Sumaryanti, L. (2018). Membudidayakan literasi Pada Anak Usia Dini Dengan Metode Mendongeng. *Journal Basic Of Education* , 3, (1).
- Zubaedi. (2017). *Strategi Taktis Pendidikan Karakter*. Depok: Rajagrafindo Persada.